

Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dengan Penggunaan Kontrasepsi Laki-Laki (Kondom) Pada Sopir Angkutan Umum Di Terminal Malalayang Manado Tahun 2024

Sebastian Fidelis Mathindas¹, Grace L.A Turalaki², Lydia E.N Tendean², Trina E. Tallei^{2,3} Diana Shintawati Purwanto⁴, Sylvia Ritta Marunduh⁵

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

²Bagian Biologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado

³Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sam Ratulangi Manado

⁴Bagian Biokimia Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado

⁵Bagian Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Mando

*Corresponding author: sebastianmathindas011@student.unsrat.ac.id, 082210095663

Abstract

Background: Reproductive health is a crucial issue in society, particularly in the prevention of sexually transmitted infections (STIs) and family planning. In Indonesia, the prevalence of STIs that can be prevented through contraception is increasing. The use of condoms as male contraception has been proven effective in preventing pregnancies and STIs. The main challenge lies in the lack of public knowledge about the effectiveness of condoms and their benefits in the context of reproductive health, leading to limited use among public transport drivers, especially in the Malalayang Terminal, Manado. Objective: To determine the relationship between knowledge level and the use of male contraceptives (condoms) among public transport drivers. Methods: This study employed a descriptive-analytic method with a cross-sectional approach. The sample consisted of 86 public transport drivers selected using a consecutive sampling technique. Data were analyzed using the Chi-Square test. Results: A total of 73.26% of respondents had good knowledge about condoms, only 12.79% used them. Bivariate analysis showed a p-value of 0.157 ($p > 0.05$). Conclusion: The analysis results indicate no significant relationship between the level of knowledge and condom use.

Keywords: Knowledge; condom use; male contraception; reproductive health

Abstrak

Latar Belakang: Kesehatan reproduksi merupakan isu penting dalam masyarakat, termasuk pencegahan penyakit menular seksual (PMS) dan perencanaan keluarga. Di Indonesia, prevalensi PMS yang dapat dicegah melalui kontrasepsi meningkat. Penggunaan kondom sebagai kontrasepsi laki-laki terbukti efektif untuk mencegah kehamilan dan PMS. kendala utama kurang pengetahuan masyarakat tentang efektivitas kondom dan manfaatnya dalam konteks kesehatan reproduksi membuat penggunaannya masih minim di kalangan sopir angkutan umum, terutama di Terminal Malalayang, Manado. Tujuan: Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi laki-laki (kondom) pada sopir angkutan umum. Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan potong lintang. Sampel terdiri dari 86 sopir angkutan umum yang dipilih menggunakan teknik *consecutive sampling*. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Hasil: Sebanyak 73.26 % responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kondom, hanya 12,79% yang menggunakannya. Hasil analisis bivariat didapatkan hasil nilai $p=0,157$ ($p > 0.05$). Kesimpulan: Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan kondom.

Kata kunci: Pengetahuan; penggunaan kondom; kontrasepsi laki-laki; kesehatan reproduksi

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan isu penting yang membutuhkan perhatian serius, terutama di negara berkembang. Topik ini sering dianggap tabu, meskipun pencegahan Penyakit Menular Seksual (PMS) dan perencanaan keluarga adalah bagian penting dari kesehatan reproduksi. Penggunaan kontrasepsi menjadi langkah strategis tidak hanya untuk mencegah kehamilan, tetapi juga untuk mengurangi penyebaran PMS seperti *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* dan sifilis.¹

Di Indonesia, prevalensi PMS yang dapat dicegah melalui kontrasepsi meningkat. Data menunjukkan bahwa kasus *HIV* mengalami peningkatan, bahkan di kalangan ibu rumah tangga. Begitu pula kasus sifilis yang meningkat dari 12.000 menjadi hampir 21.000 kasus antara tahun 2016 hingga 2022. Faktor seperti stigma sosial dan rendahnya tingkat pengobatan menjadi kendala utama dalam penanganan kasus ini.^{2,3}

Penggunaan kondom sebagai kontrasepsi laki-laki terbukti efektif untuk mencegah kehamilan dan PMS. Namun, kendala utama adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang efektivitas kondom dan manfaatnya dalam konteks kesehatan reproduksi.^{4,5} Penelitian Rampengan (2023) terkait tentang tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan kontrasepsi menemukan bahwa meskipun 270 responden (68,5 %) responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK memiliki pengetahuan baik tentang kondom, sebanyak 240 orang (60,9 %) dari mereka tetap tidak menggunakannya.⁶ Hasil serupa juga ditemukan oleh Wulandari (2022), di mana hanya 21,7 % pria dengan pengetahuan baik yang berpartisipasi dalam penggunaan kondom.⁷ Penelitian lain menegaskan bahwa pengetahuan tentang manfaat kondom dan kemudahan akses juga menjadi faktor penting dalam konsistensi penggunaannya.⁸ Dalam penelitian Kamarudin, ditemukan bahwa hanya 3,4 % pria memiliki pengetahuan tentang kondom yang tergolong baik. Sebagian besar, yaitu 46,6 %, memiliki pengetahuan yang cukup, sementara 50 % lainnya berada dalam kategori pengetahuan yang kurang.⁹

Sopir angkutan umum sebagai kelompok dengan mobilitas tinggi yang sering berinteraksi di berbagai lingkungan, termasuk terminal, seperti di Terminal Malalayang, Manado, kelompok ini cenderung kurang terpapar program edukasi kesehatan reproduksi. Faktor seperti waktu kerja yang panjang menjadi penghalang dalam mendapatkan informasi kesehatan. Penelitian Fazri dkk. (2017) menyebutkan bahwa sopir angkutan umum sering menghadapi keterbatasan waktu untuk mengakses layanan kesehatan yang relevan.¹⁰

Kondisi ini mengharuskan adanya edukasi yang lebih komprehensif, terutama di kalangan sopir angkutan umum. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2020) menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang kesehatan reproduksi berkorelasi signifikan dengan peningkatan penggunaan layanan kesehatan reproduksi, seperti Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi.¹¹ Pengetahuan yang kurang akan menyebabkan penyebaran informasi yang tidak akurat di masyarakat dan mengurangi efektivitas pelayanan kesehatan reproduksi di kemudian hari.¹² Oleh karena itu pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat

pengetahuan sopir angkutan umum tentang kontrasepsi laki-laki, khususnya kondom pada Terminal Malalayang Manado.

METODE

Penelitian kuantitatif ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan potong lintang. Bertempat di Terminal Malalayang Manado dan dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember 2024. Populasi yang digunakan adalah pria dewasa yang bekerja sebagai sopir angkutan umum dengan metode *consecutive sampling* dengan menggunakan rumus *Lemshow* dikarenakan populasi awal tidak diketahui. Berdasarkan perhitungan, didapatkan 96 sampel minimum dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

- a. Pria dewasa berusia 18 – 64 tahun
- b. Bersedia menjadi responden
- c. Bekerja sebagai sopir angkutan umum di Terminal Malalayang.

Variabel pada penelitian ini menyangkut variable bebas yaitu pengetahuan mengenai penggunaan kontrasepsi laki – laki pada sopir angkutan umum di Terminal Malalayang Manado dan variable terikatnya yaitu penggunaan kontrasepsi kondom pada sopir angkutan umum di Terminal Malalayang. Instrumen pada penelitian ini adalah lembar *informed consent*, kuesioner wawancara, dan *ethical clearance*. Pada penelitian ini memiliki prosedur dari tahap persiapan yang meliputi pembuatan proposal dan persiapan untuk melakukan penelitian, kemudia tahap pelaksanaan yaitu pengambilan data kuesioner dan terakhir pengolahan dan penyajian data. Data yang dikumpulkan merupakan data primer, yaitu hasil kuesioner yang sudah disusun yang dilakukan di Terminal Malalayang Manado. Analisis yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari analisis univariat, yaitu menjelaskan distribusi frekuensi dari masing-masing variable yang diteliti serta bivariat untuk melihat hubungan antara variable bebas dan terikat dengan menggunakan analisis uji *Chi-Square*.

HASIL

Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 96 sopir angkutan umum, Setelah pengumpulan data, hanya didapatkan 86 responden yang berpartisipasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kehadiran sopir, waktu yang terbatas, serta ketidaksediaan beberapa responden untuk mengikuti penelitian. Meskipun demikian, data yang diperoleh dari 86 responden tersebut tetap dianggap representatif dan memberikan wawasan penting mengenai kondisi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh sopir angkutan umum.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n = 86)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	1.1 %
SD	10	11.6 %
SMP	25	29 %
SMA	45	52.3 %
SMK	1	1.1 %
S1	4	4.6 %

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan, distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir paling banyak adalah jumlah SMA berjumlah 45 orang (52.3 %). Kemudian diikuti oleh tingkat Pendidikan SMP sebesar 25 orang (29 %). Data keseluruhan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
≤ 20	1	1,16 %
21-39	25	29,07 %
40 - 59	56	65,12 %
≥ 60	4	4,65 %
Total	86	100,00 %

Selanjutnya pada penelitian ini ditemukan karakteristik berdasarkan usia paling banyak terdapat pada interval umur 40 sampai 59 tahun sebanyak 56 orang. Data keseluruhan karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat di Tabel 2.

Tabel 3. Karakteristik Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Baik (n)	%	Kurang (n)	%	Total (N)	%
Tidak Sekolah	0	0	1	1.1 %	1	1.1 %
SD	4	4.6 %	6	6.9 %	10	11.6 %
SMP	17	19.7 %	8	9.3 %	25	29 %
SMA	38	44.1 %	7	8.1 %	45	52 %
SMK	0	0 %	1	1.1 %	1	1.1 %
Sarjana	4	4.6 %	0	0 %	4	4.6 %
Total	63	73.2 %	23	26.7 %	86	100 %

Tabel 3 diatas menunjukkan tingkat pengetahuan responden berdasarkan pendidikan terakhir. Sebanyak 63 responden (73,2 %) memiliki pengetahuan baik, sementara 23 responden (26,7 %) memiliki pengetahuan kurang. Responden dengan pendidikan SMA memiliki jumlah pengetahuan baik terbanyak, yaitu 38 orang (44,1 %). Pendidikan SMP memiliki 17 responden (19,7 %) dengan

pengetahuan baik, diikuti SD dan sarjana masing-masing 4 responden (4,6 %). Tidak ada responden dari SMK atau tidak sekolah dalam kategori ini.

Pada kategori pengetahuan kurang, pendidikan SMP memiliki 8 responden (9,3 %) dan SD memiliki 6 responden (6,9 %). Pendidikan SMA memiliki 7 responden (8,1 %), sedangkan SMK dan tidak sekolah masing-masing 1 responden (1,1 %). Tidak ada responden dari sarjana yang memiliki pengetahuan kurang. Total responden berjumlah 86 orang, dengan pendidikan SMA mendominasi sebanyak 45 orang (52 %).

Tabel 4 Karakteristik Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Usia	Baik	%	Kurang	%	Total	%
<20	1	2,33 %	0	0,00 %	1	2,33 %
20-39	22	25,58 %	3	3,49 %	24	27,91 %
40-59	37	43,02 %	19	22,09 %	56	65,12 %
>60	3	3,49 %	1	1,16 %	4	4,65 %
Total	63	73,26 %	23	26,74 %	86	100,00 %

Tabel 4 menunjukkan karakteristik tingkat pengetahuan berdasarkan usia responden. Secara keseluruhan, sebanyak 72,09 % responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, sementara 26,74% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang.

Kelompok usia 40–59 tahun memiliki jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik terbanyak, yaitu 37 orang (43,02 %). Kelompok usia 20–39 tahun mencatatkan 22 orang (25,58 %) dengan tingkat pengetahuan baik, diikuti oleh kelompok usia >60 tahun dengan 3 orang (3,49 %). Pada kelompok usia <20 tahun, terdapat 1 orang (2,33 %) yang memiliki tingkat pengetahuan baik.

Responden dengan tingkat pengetahuan kurang terbanyak berada pada kelompok usia 40–59 tahun, yaitu sebanyak 19 orang (22,09 %). Kelompok usia 20–39 tahun mencatatkan 3 orang (3,49 %) dengan tingkat pengetahuan kurang, diikuti oleh kelompok usia >60 tahun dengan 1 orang (1,16 %). Tidak ada responden dengan tingkat pengetahuan kurang pada kelompok usia < 20 tahun.

Tabel 5 dibawah menyajikan data tentang tingkat pendidikan terakhir dengan penggunaan kondom. Responden yang dibagi kedalam dua kategori yaitu “ya” dan “tidak”, serta jumlah keseluruhan (N). Tabel ini menunjukkan dominasi responden pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 8 (9.30 %) responden yang menggunakan kondom.

Tabel 5. Distribusi Penggunaan Kondom Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 6 Distribusi Penggunaan Kondom Berdasarkan Usia

Usia	Ya	Tidak	Jumlah	Persentase
<20	0	1	1	1,16 %
20-39	4	21	25	29,07 %
40-59	7	49	56	65,12 %
>= 60	0	4	4	4,65 %
Total	11	75	86	100,00 %

Tabel 6 menunjukkan distribusi penggunaan kondom berdasarkan usia. Dari total 86 responden. Sebanyak 11 responden (12,79%) melaporkan menggunakan kondom. Responden dengan penggunaan kondom terbanyak berasal dari kelompok usia 40–59 tahun, yaitu 7 orang (8,14%). Kelompok usia 20–39 tahun mencatatkan 4 orang (4,65%) yang menggunakan kondom. Sementara itu, pada kelompok usia ≤ 20 tahun dan ≥ 60 tahun, tidak ada responden yang melaporkan penggunaan kondom.

Pendidikan Terakhir	Ya (n)	%	Tidak (n)	%	Total (N)	%
Tidak Sekolah	0	0,00 %	1	1,16 %	1	1,16 %
SD	2	2,33 %	8	9,30 %	10	11,63 %
SMP	1	1,16 %	24	27,91 %	25	29,07 %
SMA	8	9,30 %	37	43,02 %	45	52,33 %
SMK	0	0,00 %	1	1,16 %	1	1,16 %
Sarjana	0	0,00 %	4	4,65 %	4	4,65 %
Total	11	12,79 %	75	87,21 %	86	100,00 %

Kelompok usia 40–59 tahun memiliki jumlah tertinggi, yaitu 49 orang (56,98%), diikuti oleh kelompok usia 20–39 tahun dengan 21 orang (24,42%). Pada kelompok usia ≥ 60 tahun, terdapat 4 orang (4,65%) yang tidak menggunakan kondom. Sementara itu, kelompok usia < 20 tahun mencatatkan 1 orang (1,16%) yang tidak menggunakan kondom.

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi laki-laki (kondom) pada sopir angkutan umum terminal Malalayang kota Manado.

Berdasarkan uji analisis menggunakan perhitungan *Chi-Square* pada tabel 7 dibawah, didapatkan nilai $p = 0.157$, ($p > 0.05$). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap penggunaan kontrasepsi (kondom) laki-laki pada sopir angkutan umum di Terminal Malalayang.

Tabel 7. Analisis Bivariat Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Penggunaan Kondom

Tingkat Pengetahuan	Penggunaan Kondom			p
	Tidak n	Ya n	Total	
Baik	53 (70.7%)	22 (29.3%)	75 (100%)	0.157
Kurang	10 (90.9%)	1 (9.1%)	11 (100%)	

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, sebanyak 86 responden diikutsertakan. Sebanyak 75 orang (87,21 %) tidak menggunakan kondom saat dan hanya 11 orang (12,79 %) dari responden yang menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Berdasarkan tingkat pendidikannya, sebanyak 63 orang (73,2 %) memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan 23 orang (26,7 %) memiliki pengetahuan yang kurang tentang kontrasepsi. Berdasarkan usia, 63 orang (73.26 %) memiliki pengetahuan yang baik tentang kondom 23 orang (26.74 %) memiliki pengetahuan yang kurang tentang kondom.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rampengan (2023). Dalam penelitiannya, Rampengan menemukan bahwa tingkat pengetahuan yang cukup pada responden tidak diikuti dengan penggunaan kondom sebagai alat kontrasepsi.⁶ Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Armina (2016). Meskipun responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondom, sebagian besar dari mereka memilih untuk tidak menggunakannya.³² Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradana (2024). Pada penelitiannya terdapat responden dengan pengetahuan tinggi namun tidak patuh dalam penggunaan kondom sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan kepatuhan.³³ Salah satu faktor yang penulis anggap menjadi yang terpenting untuk menentukan antara para sopir menggunakan kondom atau tidak yaitu stigma dari para sopir terhadap kondom, bahwa apabila menggunakan kondom merupakan bentuk ketidakpercayaan diri. Studi yang dilakukan pada sebuah universitas di Portugal Utara mengemukakan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memilih untuk menggunakan atau tidak menggunakan suatu alat kontrasepsi. Faktor yang mempengaruhi adalah faktor interpersonal. Faktor ini menunjukkan bahwa pendapat dari orang-orang sekitar, seperti pasangan ataupun *stigma* dari orang-orang sekitar berpengaruh terhadap tidak menggunakannya kondom, walaupun mengetahui dampak positif dari menggunakan kondom.³⁴

Para sopir mengemukakan bahwa menggunakan kondom membuat hubungan seksual mereka menjadi terhambat ataupun tidak nyaman, dan juga adanya rasa malu ketika menggunakan kondom. Hal ini juga didapatkan pada Penelitian oleh Hubach dkk (2016), yang mengemukakan bahwa terdapat norma-norma sosial yang secara efektif berlawanan dalam tidak menggunakan kondom. Dalam hal ini sikap tidak nyaman dan rasa malu saat membawa atau menggunakan menjadi faktor-faktor yang juga menjadi pengaruh dalam keputusan penggunaan kondom.³⁵

Usia memengaruhi kemampuan kognitif dan pengalaman hidup yang secara bersamaan memiliki kontribusi terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Notoatmodjo mengemukakan bahwa semakin bertambah usia seseorang, pengalaman hidup mereka juga meningkat, yang memungkinkan mereka untuk mengaitkan informasi baru dengan konteks kehidupan nyata. Namun pada usia tertentu, fungsi kognitif mulai menurun, sehingga dapat membatasi kemampuan seseorang dalam menyerap informasi baru.¹³ Pada penelitian ini, responden dengan rentang usia 40-59 tahun menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan kelompok usia lainnya.

Pendidikan terakhir berperan dalam menentukan kemampuan seseorang untuk memahami informasi yang kompleks. Individu dengan Pendidikan formal lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, serta kemampuan analitis untuk memproses dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Kamarudin pada penelitiannya menunjukkan pria dengan Pendidikan SMA memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kontrasepsi dibandingkan dengan Pendidikan dibawahnya.³⁷ Dalam penelitian ini, mayoritas responden yang memiliki tingkat Pendidikan SMA menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik.

SIMPULAN

Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi laki-laki (Kondom) pada sopir angkutan umum di Terminal Malalayang kota Manado tahun 2024. Sebagai saran bagi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional/BKKBN terkait untuk melakukan edukasi tentang kondom khususnya bagi kelompok sopir angkutan umum. Bagi Masyarakat umum, supaya dapat menghilangkan *stigma* terhadap penggunaan kondom yang tabu. Bagi peneliti berikut dapat dilakukan penelitian lebih lanjut pada populasi yang berbeda dan metode yang lebih luas untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Bagi peneliti berikut meminimalisir kekurangan responden dengan cara melakukan pengumpulan data pada saat waktu ramai dan melakukan pendekatan yang baik pada responden. Bagi peneliti berikut diharapkan untuk melakukan kerja sama yang baik dengan instansi terkait agar dapat membantu dalam melakukan pendekatan kepada responden.

DAFTAR PUSTAKA

1. Puspita, S., Rachmawati, T., Yasin, N. M., & Naryati, A. (2020). Emotional response and coping mechanisms of housewives with HIV/AIDS in Surabaya. *Review of Primary Care Practice and Education*, 3(2), 72–80.

2. Sehat Negeriku. (2024). Kasus HIV dan sifilis meningkat, penularan didominasi ibu rumah tangga. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved September 15, 2024, from [website].
3. Badan Pusat Statistik. (2023). *Profil statistik kesehatan 2023*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Retrieved September 15, 2024, from [website].
4. World Health Organization. (n.d.). Condoms. Geneva: WHO. Retrieved September 15, 2024, from [website].
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Laporan tahunan kesehatan reproduksi 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
6. Rampengan, D. D. C. H., Turalaki, G. L. A., & Tendean, L. E. N. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pria terhadap penggunaan kontrasepsi kondom di Kecamatan Tuminting tahun 2023. *Medical Scope Journal*, 7, 45–52.
7. Wulandari, L. A. (2023). Pengetahuan dan partisipasi suami menggunakan alat kontrasepsi kondom di wilayah kerja Puskesmas Haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 9–16.
8. Sasmito, A. D., Anzillah, A., & Briawan, P. E. (2021). Prokrastinasi akademik ditinjau dari pola asuh dan jenis kelamin pada siswa SMK Kota Kediri. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 13(1), 23–35.
9. Kamarudin. (2023). Hubungan pengetahuan pria tentang alat kontrasepsi KB kondom di Dusun Sapanang Kec. Kajang Kab. Bulukumba. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(2), 30–40.
10. Fazri, A., Kamil, G., & Komariah, S. (2017). Komunitas etnis Batak sebagai supir angkutan kota di Kota Bandung. *Sosietas*, 7(2), 158–173.
11. Nisa, H., Sumarni, S., & Proverawati, A. (2020). Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 140–150.
12. Suryani, M., & Hartono, R. (2019). Penggunaan kondom pada hubungan seksual berisiko sebagai strategi pencegahan PMS dan HIV. *Jurnal Health Education*, 3(3), 150–155.
13. Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
14. Basuki. (2017). Pengetahuan sebagai pemahaman teoritis dan praktis serta peranannya dalam kehidupan individu dan masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta.
15. NSIP, K. (2014). *Tingkat pengetahuan dalam ranah kognitif: enam level*. Jakarta: Rineka Cipta.
16. Astutik. (n.d.). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Retrieved from Repository Poltekkes Denpasar [website].
17. Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian: Sebuah pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
18. Bhargava, S., & Pearce, O. (2024). Physiology, penile erection. In *StatPearls* [Internet]. Treasure Island, FL: StatPearls Publishing. Retrieved September 4, 2024, from [website].
19. Toduho, S. (2014). *Keluarga berencana dan kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Medika.
20. Nugroho, T. (2014). *Buku ajar Askeb 1 kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
21. Miswani. (2014). *Kontrasepsi: Konsep dan praktik*. Yogyakarta: Andi Offset.

22. Affandi, B., Idris, N., Surya, R., & Santoso, B. I. (2015). *Kontrasepsi dan kesehatan reproduksi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
23. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pelayanan kontrasepsi dan keluarga berencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
24. Ramadhani, N. (2013). *Panduan lengkap kondom dan penggunaannya*. Jakarta: Rineka Cipta.
25. Anggraini, D., Widodo, W., & Putra, D. S. (2021). Efektivitas penggunaan kondom dalam pencegahan kehamilan dan penularan penyakit menular seksual. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 123–129.
26. Rachmasari, F. D. (n.d.). Faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan kondom sebagai upaya pencegahan HIV/AIDS pada sopir truk di PT Flash Trans Perak Barat Surabaya. Retrieved January 6, 2025, from Universitas Airlangga [website].
27. Saifuddin, A. B. (2006). *Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
28. Ridawati, I. D., & Nurmala, F. (2021). Hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 43(2), 43–52.
29. Murti, N. N., Sumarni, S., & Proverawati, A. (2023). Faktor yang memengaruhi partisipasi pria pada penggunaan alat kontrasepsi: Penelitian observasional. *Health Innovation Journal*, 15(1).
30. Noeraini, A. R., & Hidayat, R. (2024). Literature review: Pengaruh pengetahuan terhadap pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi. *Jurnal Public Health*, 12(2), 123–135.
31. CHMK Midwifery Scientific Journal. (2019). Hubungan pengetahuan dan persepsi pria dengan penggunaan kondom di Kupang. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 2(2).
32. Armina. (2016). Pengetahuan dan sikap suami tentang penggunaan alat kontrasepsi kondom di Desa Wonua Monapa Kecamatan Podidaha Kabupaten Konawe tahun 2016. Kendari: Politeknik Kesehatan Kendari.
33. Pradhana, F., & Wisady. (n.d.). Hubungan antara tingkat pengetahuan pemakai jasa pekerja seks komersial tentang kontrasepsi kondom dengan kepatuhan penggunaan kontrasepsi kondom. Retrieved January 2, 2025, from Repository STIKes Patria Husada Blitar [website].
34. Santos, M. J. d. O., Ferreira, E. M. S., & Ferreira, M. C. (2024). Predictors of condom use among college students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(4), Article 433. <https://doi.org/10.3390/ijerph21040433>
35. Hubach, R. D., Dodge, K. L., Currin, K. M., et al. (2016). Reasons people give for using (or not using) condoms. *International Journal of Sexual Health*, 28(3), 151–164. <https://doi.org/10.1080/19317611.2016.1158766>
36. Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: A challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267.
37. Kamarudin. (2019). Hubungan tingkat pendidikan terhadap pengetahuan kontrasepsi pria di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 85–92.
38. Santrock, J. W. (2023). *Life-span development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education